

SKRIPSI

KOMPOSISI “TRANSISI” SEBAGAI REPRESENTASI MUSIKAL ISU KRISIS IDENTITAS AKIBAT BONUS DEMOGRAFI PADA GENERASI MUDA



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI

KOMPOSISI “TRANSISI” SEBAGAI REPRESENTASI MUSIKAL ISU KRISIS IDENTITAS AKIBAT BONUS DEMOGRAFI PADA GENERASI MUDA



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

KOMPOSISI “TRANSISI” SEBAGAI REPRESENTASI MUSIKAL ISU KRISIS IDENTITAS AKIBAT BONUS DEMOGRAFI PADA GENERASI MUDA
diajukan oleh Obidient Islam, NIM 1910732015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir pada tanggal 15 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

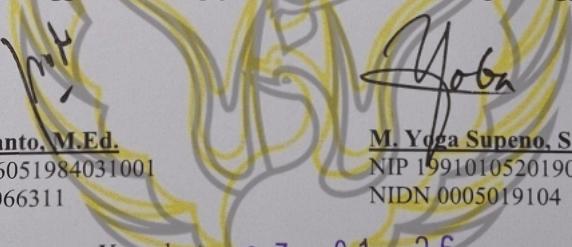
Ketua Tim Pengaji

Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

Pembimbing I/Anggota Tim Pengaji

Drs. Sudarno, M.Sn.
NIP 196602081993031001
NIDN 008026605

Pengaji Ahli/Anggota Tim Pengaji



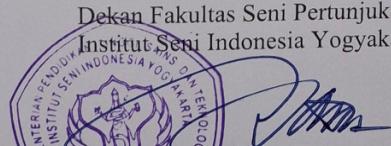
Pembimbing II/Anggota Tim Pengaji

M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn.
NIP 199101052019031016
NIDN 0005019104

Yogyakarta, 07 - 01 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi

Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Desember 2025
Yang membuat pernyataan,



Obidient Islam
NIM1910703015

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Seni ini saya persembahkan untuk orang tua saya.





PRAKATA

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena kasih dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Etnomusikologi Terapan yang berjudul “Dampak Negatif Bonus Demografi di ISI Yogyakarta” dengan komposisi musik berjudul “Transisi” Laporan ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat mengikuti ujian skripsi, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini jauh dari kata sempurna. Ketidaksempurnaan tersebut disebabkan oleh kemampuan, pengetahuan, serta pengalaman penulis yang masih terbatas. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan bagi kemajuan di masa yang akan datang. Penulisan laporan ini juga tidak lepas dari bantuan, dorongan, serta bimbingan dari berbagai pihak hingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu selama proses penulisan skripsi.

1. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A., selaku Ketua Program Studi S-1 Etnomusikologi yang telah memberikan banyak kesempatan dan bantuan selama masa perkuliahan.
2. Drs. Sudarno, M.Sn, selaku pembimbing 1 yang telah membimbing penulis dari awal masa perkuliahan serta menyediakan waktu dan tenaga, memberikan arahan, saran, dan masukan dalam penulisan tugas akhir ini.
3. M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing 2 yang telah menyediakan

waktu dan tenaga, memberikan arahan, saran, serta masukan dalam penulisan tugas akhir.

4. Drs. Haryanto, M.Ed., sebagai penguji ahli tugas akhir yang telah berkenan memberikan kritik dan saran mengenai skripsi sebagai tugas akhir.
5. Seluruh Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama kuliah di Institut Seni Indonesia.
6. Keluarga yang telah menjadi pendamping penulis hingga saat ini.
7. Seluruh teman-teman Etnomusikologi Angkatan 2019 yang telah berjuang bersama selama beberapa tahun terakhir.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sebab keterbatasan ilmu dan pengalaman. Besar harapan penulis agar pembaca berkenan memberikan umpan balik berupa kritik dan saran. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Yogyakarta, 8 Desember 2025
Penulis

Obidient Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR NOTASI	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	3
C. Tujuan Penciptaan.....	4
D. Manfaat Penciptaan.....	6
E. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	7
BAB II	16
A. Konsep Karya	16
B. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	18
C. Hambatan dan Solusi	22

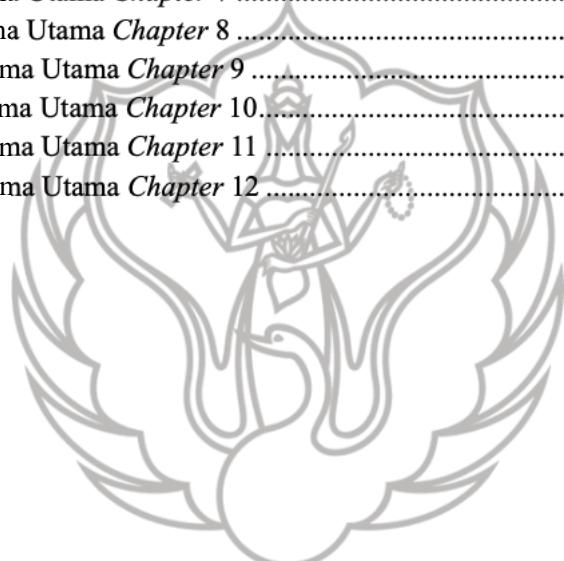
BAB III.....	25
A. Bentuk Karya	25
B. Analisis Karya.....	.44
BAB IV	47
BAB V.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
NARASUMBER.....	56
DISKOGRAFI.....	57
LAMPIRAN	58



Gambar 2. 1 Proses Latihan di Gedung Etnomusikologi	21
Gambar 2. 2 Kolase Latihan Gabungan <i>Strings Section</i> dan Gamelan di Gedung Etnomusikologi.....	23

DAFTAR NOTASI

Notasi 3. 1 Tema Utama <i>Prolog</i>	26
Notasi 3. 2 Tema Utama <i>Chapter 1</i>	28
Notasi 3. 3 Tema Utama <i>Chapter 2</i>	30
Notasi 3. 4 Tema Utama <i>Chapter 3</i>	32
Notasi 3. 5 Tema Utama <i>Chapter 4</i>	33
Notasi 3. 6 Tema Utama <i>Chapter 5</i>	35
Notasi 3. 7 Tema Utama <i>Chapter 6</i>	36
Notasi 3. 8 Tema Utama <i>Chapter 7</i>	37
Notasi 3. 9 Tema Utama <i>Chapter 8</i>	39
Notasi 3. 10 Tema Utama <i>Chapter 9</i>	40
Notasi 3. 11 Tema Utama <i>Chapter 10</i>	42
Notasi 3. 12 Tema Utama <i>Chapter 11</i>	43
Notasi 3. 13 Tema Utama <i>Chapter 12</i>	44



ABSTRAK

Karya seni musik *Transisi* merupakan komposisi yang merepresentasikan isu krisis identitas pada generasi muda sebagai dampak dari bonus demografi di Indonesia. Bonus demografi menghadirkan peluang sekaligus tekanan sosial yang memengaruhi kondisi psikologis, arah hidup, dan pembentukan identitas generasi muda. Karya ini bertujuan menghadirkan refleksi musical atas fenomena tersebut melalui pendekatan penciptaan berbasis riset (practice-based research) dalam kerangka etnomusikologi terapan. Landasan teori yang digunakan meliputi pemikiran Gregory Young dan Steven Roens mengenai proses komposisi musik yang menekankan pengembangan ide musical secara kontekstual dan ekspresif, serta teori struktur dan bentuk musik dari Leon Stein sebagai kerangka penyusunan komposisi. Metode penciptaan dilakukan melalui tahapan eksplorasi ide, eksperimen bunyi, perancangan struktur, proses latihan, hingga pertunjukan karya. Komposisi “Transisi” disusun dalam bentuk berkesinambungan dengan empat bagian utama dan sebelas chapter, menggunakan perpaduan instrumen tradisional dan modern. Instrumen yang digunakan meliputi saron, slenthem, gender, kethuk, kenong, kempul, gong, bonang barung, bonang penerus, kendang Sunda, suling Bali, empat biola, dua viola, cello, flute, piccolo, gitar elektrik, bass elektrik, drumset, dan keyboard/synthesizer. Perpaduan tersebut menciptakan ketegangan musical sebagai metafora konflik identitas dan dinamika sosial generasi muda. Hasil karya menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai medium refleksi sosial yang efektif, sekaligus sebagai ruang ekspresi dan dialog mengenai krisis identitas di tengah perubahan sosial yang cepat.

Kata kunci: komposisi musik; bonus demografi; krisis identitas; etnomusikologi terapan; penciptaan berbasis riset.

ABSTRACT

The musical artwork Transisi is a composition that represents the issue of identity crisis among the younger generation as an impact of Indonesia's demographic bonus. The demographic bonus presents both opportunities and social pressures that influence the psychological condition, life direction, and identity formation of young people. This work aims to offer a musical reflection on this phenomenon through a practice-based research approach within the framework of applied ethnomusicology. The theoretical foundation draws on the ideas of Gregory Young and Steven Roens regarding the process of musical composition, which emphasizes the contextual and expressive development of musical ideas, as well as Leon Stein's theory of musical structure and form as a framework for organizing the composition. The creative method consists of several stages, including idea exploration, sound experimentation, structural design, rehearsal processes, and the final performance. The composition Transisi is arranged in a continuous form consisting of four main sections and eleven chapters, employing a combination of traditional and modern instruments. The instruments used include saron, slenthem, gender, kethuk, kenong, kempul, gong, bonang barung, bonang penerus, Sundanese kendang, Balinese flute (suling), four violins, two violas, cello, flute, piccolo, electric guitar, electric bass, drum set, and keyboard/synthesizer. This combination creates musical tension as a metaphor for identity conflict and the social dynamics experienced by the younger generation. The results indicate that music can function as an effective medium for social reflection, as well as a space for expression and dialogue regarding identity crises amid rapid social change.

Keywords: musical composition; demographic bonus; identity crisis; applied ethnomusicology; practice-based research.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sedang dihadapkan pada tantangan terkait pemanfaatan bonus demografi dan pengembangan sumber daya manusia untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045. Melalui bonus demografi, peluang dan cita-cita bangsa dalam memajukan kesejahteraan serta memakmurkan masyarakat muncul untuk berkontribusi terhadap pembangunan negara dengan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Bonus demografi terjadi ketika proporsi usia kerja (15–64 tahun) jauh lebih besar dibandingkan usia non-produktif, sehingga rasio ketergantungan turun dan ekonomi berpotensi tumbuh lebih cepat. Namun fase ini “tidak berlangsung selamanya” dan bisa menjadi beban saat populasi menua bila tidak dimanfaatkan dengan tepat (Rizkianoor, 2025). Ledakan jumlah penduduk akan berimbas pada segala aspek lain dalam berbagai bidang yaitu kependudukan, kesehatan, kesejahteraan, perekonomian dan lain-lain (Sutikno AN, 2020). Apabila suatu negara gagal dalam memanfaatkan bonus demografi maka, jelas akan terjadi kerugian sangat besar bagi negara yang bersangkutan khususnya Indonesia (Nainggolan & Budiman, 2024).

Bonus demografi menghadirkan tantangan serius bagi generasi muda terutama dalam pembentukan identitas. Generasi muda saat ini hidup di tengah arus informasi yang deras dan mudah didapatkan, modernisasi, serta pengaruh globalisasi budaya

yang mengakibatkan generasi ini sering kali berada pada situasi liminal atau di antara berbagai nilai-nilai, pilihan hidup, orientasi karya, maupun ekspresi diri. Hal ini memunculkan tekanan dan kekangan bagi mereka oleh harapan dan ambisi di tengah situasi yang sulit. Akibatnya, banyak yang mengalami kelumpuhan tujuan dan tidak mampu menentukan arah hidup karena terlalu banyak pilihan, tekanan, atau sedikit arti. Situasi tersebut kemudian menjadi isu krisis identitas.

Sembilan dari sebelas narasumber mengungkapkan ketakutan mereka dalam menghadapi masa depan dan kegelisahan tersebut menimbulkan krisis identitas pada diri mereka sendiri. Para mahasiswa tersebut memiliki keinginan melestarikan budaya tradisi mereka dengan memainkan instrumen tradisional dari asal daerah masing-masing namun terdampak tuntutan masa depan. Hal tersebut menunjukkan banyak anak di generasi muda yang bingung dan tak punya tujuan jelas, bahkan kehilangan arti hidup saat menghadapi masa depan. Ini tidak hanya masalah pribadi, namun gejala sosial-budaya yang lebih besar yang mencerminkan kekacauan nilai dan identitas di masa transisi sebab globalisasi dan teknologi mengaburkan batas budaya. Anak muda tumbuh di ruang antara warisan tradisi dan gempuran modernitas.

Fenomena ini mendorong penciptaan karya yang berjudul “Transisi” yang berarti Peralihan/Jembatan, sebuah karya yang berangkat dari kegelisahan generasi muda dalam pergumulannya mencari identitas di tengah perubahan sosial yang cepat. Karya ini menggambarkan perjalanan proses pencarian jati diri yang dialami generasi muda. Selain menyuarakan pengalaman personal, karya ini juga merupakan bentuk upaya representasi musical dalam menangkap dinamika sosial dan emosional yang

dialami banyak anak muda di Indonesia. Karya ini tidak hanya sekadar seni, namun juga eksperimen yang menerjemahkan rasa bingung, kekacauan, dan hilang arah ke dalam bahasa musik.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Gagasan utama dalam penciptaan karya ini adalah menghadirkan representasi musical tentang perjalanan emosional dari keimbangan menuju kepastian dalam upaya ekspresi reflektif terhadap perubahan pribadi dan sosial. Karya ini memiliki sebelas tema dalam satu lagu yang masing-masing merepresentasikan sebelas ruang dan/atau fase berbeda yang ingin dimasuki komposer dengan perasaan tidak yakin mengenai dirinya sendiri, bertanya-tanya apakah diri yang belum memiliki identitas itu pantas dan dapat diterima dalam ruang-ruang tersebut. Latar belakang tersebut menjembatani faktor eksternal penciptaan karya ini. Kondisi sosial budaya yang terjadi saat ini menjadi faktor eksternal penciptaan karya ini, tidak hanya bentuk musik biasa namun juga refleksi tajam atas kondisi sosial-budaya Indonesia khususnya pengalaman anak muda dalam menghadapi kerumitan identitas, harapan, dan masa depan di tengah bonus demografi yang kompleks. Karya musik ini berupaya untuk menyampaikan kondisi di tengah-tengah ruang antara harapan yang diwariskan dan harapan bentukan sendiri, antara cita-cita yang dipaksakan dan ketiadaan cita-cita. Melalui karya ini, pendengar diajak merasakan pengalaman anak muda yang menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian.

Fokus karya pada penggabungan musik tradisi Nusantara, musik orkestra, dan

musik modern/Barat dalam satu karya utuh dengan genre *fusion* ditunjukan dalam penggunaan intstrumen tradisional gamelan jawa laras, instrumen strings, flute dan piccolo, serta combo band. Penggabungan dua kutub musik tersebut ditunjukan pula pada pola ritme yang pada beberapa bagian bertabrakan dan nada-nada mikrotonalitas. Karya ini menggabungkan musik tradisional Indonesia khususnya Jawa, musik orkestra, dan musik modern bukan sebagai paduan serasi namun sebagai tabrakan yang disengaja. Upaya kolaboratif ini juga sebagai cerminan realitas anak muda yang tetap melestarikan budaya tradisinya sembari mengikuti perkembangan budaya global. Studi mengenai elemen musik Nusantara dalam karya Ananda Sukarlan menunjukkan bahwa pemanfaatan melodi, ritme, dan tangga nada tradisional sebagai bahan komposisi dapat membangun identitas Indonesia yang khas melalui karya-karya baru yang virtuosik dan inovatif (Manalu et al, 2021).

C. Tujuan Penciptaan

Dalam penciptaannya, karya ini memiliki tujuan artistik dan sosial-budaya. Dilihat dari bagian sisi artistiknya, karya ini bertujuan untuk menghadirkan bentuk komposisi yang inovatif dengan hibridisasinya yang ditunjukkan dalam perpaduan instrumen yang dipilih dalam satu format besar. Eksplorasi estetika yang dilakukan yaitu dengan mempertemukan tradisi dan modernitas dalam satu ruang bunyi. Tema yang dibuat banyak dalam satu komposisi lagu menggambarkan perjalanan transisi identitas dan memperkuat narasi emosional dengan memainkan karakter warna bunyi, ritme, dan dinamika yang berbeda-beda. Hal ini juga bertujuan

untuk mengeksplorasi dialog musical lintas idiom namun tetap mempertahankan identitas masing-masing instrumen sehingga elemen budaya dapat berinteraksi tanpa saling menghilangkan karakter aslinya. Studi mengenai “Congrock Musik 17” di Semarang menunjukkan bahwa hibriditas antara kercong dan rock berfungsi sebagai “negosiasi dalam konstruksi identitas” di tengah hegemoni budaya, menciptakan ruang abu-abu sebagai simbol kebebasan menegosiasikan lokalitas dan modernitas (Sunarto et al, 2020). Tujuan lainnya yaitu untuk merefleksikan pengalaman batin personal dan generasi muda lainnya seperti kegelisahan, pencarian, dan penerimaan diri melalui bentuk karya musik.

Selain tujuan artistik, penciptaan karya memiliki tujuan sosial budaya yakni memberikan ruang bagi generasi muda untuk berefleksi tentang proses pencarian identitas dalam konteks bonus demografi. Melalui komposisi musik ini juga bertujuan untuk memperkuat kesadaran akan keseimbangan nilai tradisi dan modernitas dimana budaya lokal dapat berdampingan dengan estetika musik global. Kajian tentang transmisi musik lokal dalam musik populer Indonesia menemukan beragam strategi penggabungan: dari penggunaan instrumen tradisional, pola melodi dan ritme, hingga struktur lagu, yang semuanya berkontribusi pada “evolusi identitas musical Indonesia” dalam konteks global (Sosrowijaya, K., 2023). Komposisi ini juga menjadi media komunikasi lintas pengalaman yang relevan dengan pergulatan sosial dan emosional generasi muda. Pada akhirnya, tujuan-tujuan ini mendukung praktik etnomusikologi terapan dimana komposisi musik hadir tidak hanya sebagai produk atau karya estetik namun juga memiliki manfaat sosial.

Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk menggabungkan elemen musik tradisional Indonesia dengan musik barat, menciptakan sebuah karya *fusion* yang mencerminkan perjalanan emosional dari kebimbangan menuju kepastian. Karya ini bertujuan untuk menggali dan menyampaikan perasaan ketakutan terhadap masa depan akibat kebiasaan buruk, serta menawarkan sebuah refleksi melalui musik yang menghubungkan tradisi dengan modernitas. Selain itu, karya ini juga bertujuan untuk memperkenalkan musik tradisional Indonesia kepada audiens masa kini dengan tetap mempertahankan relevansi budaya dalam konteks globalisasi.

D. Manfaat Penciptaan

Karya ini dapat memvalidasi pengalaman emosional pendengar yang merupakan bagian dari generasi muda itu sendiri sehingga membantu memberikan legitimasi pengalaman mereka yang selama ini dianggap tidak normal atau lemah. Hal ini juga dapat berimbas kepada renungan pendengar mengenai identitas budaya yang mereka anut, nilai yang mereka pegang, dan arah hidup yang diinginkan tanpa tekanan eksternal. Ruang dialog untuk berpikir dan berdiskusi kritis tentang identitas, harapan sosial, dan krisis mental juga tercipta untuk memahami dan berbagi pengalaman yang serupa.

Manfaat dalam praktik seni khususnya musik yaitu karya ini dapat memperkaya musik dengan genre fusion di Indonesia melalui pendekatan yang tidak umum yakni dengan makna sosial yang dapat membuka percakapan baru tentang bagaimana fusion dapat menjadi kritik budaya. Penciptaan karya ini juga menjadi bukti

bahwa etnomusikologi terapan dapat keluar dari ruang akademis dan berdampak bagi lingkungan sosial. Karya ini juga turut andil dalam eksplorasi komposisi musik kontemporer di Indonesia.

Manfaat bagi masyarakat yang dapat dirasakan dari penciptaan karya ini yaitu bentuk respons artistik terhadap krisis identitas sosial-budaya sehingga menjadi dokumen yang merekam momen penting dalam sejarah budaya Indonesia yang belum pernah terjadi sebelumnya. Terbukanya ruang diskusi mengenai kesehatan mental yang mengangkat tema kebimbangan, disorientasi dan hilang arah ini membantu menormalisasi diskusi tentang kesehatan mental yang sebelumnya seringkali dianggap tabu. Secara akademis, penciptaan karya ini juga memperkuat dan menambah temuan akademik tentang bonus demografi, krisis identitas dan dampak globalisasi pada generasi muda Indonesia.

E. Tinjauan Sumber Penciptaan

1. Karya Terdahulu
 - a. Karya Janapati Berjudul *Rainy Days* (2019)

Karya ini merupakan perpaduan instrumen modern dengan nuansa emosional yang kuat dan menjadi salah satu contoh komposisi musik kontemporer Indonesia. Janapati menyajikan *Rainy Days* (2019) sebagai karya yang memadukan unsur pop-akustik, harmoni vokal dengan instrumen gitar, piano, bass, dan string section. Komposisi ini menonjolkan atmosfer melankolis dan reflektif sehingga berhasil

menyampaikan nuansa yang menggambarkan suasana hujan sekaligus perjalanan emosional yang intim.

Rainy Days (2019) menjadi landasan utama komposer untuk menciptakan dan mengembangkan harmoni pada komposisi “Transisi”. Kemampuan Janapati dalam membangun suasana emosional yang kuat melalui pilihan instrumen, harmonisasi, dan dinamika terasa relevan terhadap proses penciptaan karya “Transisi”. Karya ini menunjukkan bagaimana emosi khususnya kesedihan, kerinduan, dan permenungan dapat diwujudkan melalui pengolahan warna bunyi yang dengan berbagai tekstur musical. Bagaimana Janapati mengekspresikan suasana melankolis melalui harmoni minor, motif melodi sederhana namun bermakna, serta permainan dinamika yang bertahap memberikan acuan dalam penciptaan karya “Transisi” untuk membangun narasi emosional.

Dalam sudut pandang etnomusikologi terapan, karya *Rainy Days* (2019) menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai medium ekspresi emosional dan refleksi pengalaman manusia yang mana tidak hanya mengekspresikan suasana hujan secara literal, namun juga mencerminkan kondisi emosional internal. Hal ini memperkuat kerangka penciptaan “Transisi”, yang menjadikan perjalanan identitas dan dinamika emosional di lingkungan sosial oleh generasi muda sebagai inti naratif. Oleh sebab itu, *Rainy Days* menjadi salah satu acuan konseptual dan estetis dalam merancang karya yang kuat secara artistik dan mampu menyentuh pengalaman batin pendengarnya.

b. Karya Zac Zinger Berjudul *An American in Tokyo* (2019)

Karya *An American in Tokyo* (2019) merupakan salah satu contoh penting dalam penggabungan elemen musik tradisional dengan musik modern dalam ranah komposisi musik kontemporer. Melalui penggunaan instrumen tradisional maupun pendekatan melodis dan ritmis yang mengacu pada karakter musical Jepang, Zinger menghadirkan karya yang memadukan idiom musik jazz modern dengan elemen-elemen estetika Jepang. *An American in Tokyo* (2019) menjadi representasi dalam musik tentang pertemuan budaya dan perjalanan identitas.

Pendekatan dengan narasi identitas dan hibriditas musik pada karya Zac Zinger menjadi sumber penciptaan kedua dalam komposisi “Transisi”. Karya “Transisi” juga berangkat dari pengalaman liminal generasi muda Indonesia dalam menghadapi krisis identitas di tengah arus modernisasi dan tradisi. Penelitian tentang musik populer regional Indonesia menegaskan bahwa penggabungan unsur tradisi daerah dengan bahasa dan bentuk pop urban melahirkan “musik pop daerah” sebagai genre baru yang menegaskan kefluidan budaya dan menjadi medium pembentukan identitas kontemporer (Aryandari & Setyawan, 2025). Zinger tidak sekadar menggabungkan instrumen dan gaya musik, namun juga menciptakan ruang dialog antar budaya yang menggambarkan perjalanan identitasnya. Pendekatan ini menjadi inspirasi dalam proses penciptaan “Transisi”, terutama dalam bagaimana musik dapat digunakan sebagai medium untuk menarasikan proses perubahan diri dan pencarian makna.

Dalam sudut pandang etnomusikologi terapan, *An American in Tokyo* (2019) menggambarkan bagaimana perbedaan budaya dapat diolah menjadi ruang kreatif yang mempertemukan pengalaman subjektif dan konteks budaya.

c. Karya Snarkypuppy Berjudul *Shofukan* (2014)

Karya berjudul *Shofukan* (2014) dikenal sebagai musik *fusion* yang kompleks. Elemen musical yang dipadukan dalam karya ini yaitu jazz modern, funk, world music, dan motif-motif melodis yang terinspirasi dari musik Afrika dan Timur. Struktur komposisinya yang dinamis, progresi harmoni yang kaya, serta permainan ritmis yang poliritmik menjadikan karya ini contoh signifikan dari eksplorasi musik lintas genre.

Pengolahan tekstur dan dinamika dalam karya hibrid menjadi rujukan dalam proses penciptaan karya “Transisi” dalam penggabungan gamelan, double string quartet, dua flute, dan combo band. Snarky Puppy mencerminkan instrumen dengan karakteristik berbeda dapat saling melengkapi. Pendekatan tersebut menjadi referensi mengenai cara membangun interaksi antar instrumen dalam format ansambel besar, terutama dalam menjaga keseimbangan warna bunyi agar tetap koheren meskipun bersumber dari idiom musical berlainan.

Dari sudut pandang konsep atau genre fusion, *Shofukan* (2014) menjadi contoh bagaimana karya dapat mempertahankan identitas estetis meskipun memadukan banyak elemen musik global. Keberhasilan hibridisasi musical yang menjadi landasan penting dalam merancang karya “Transisi” terletak pada tema, kejelasan motif, dan

pemahaman mendalam terhadap karakter masing-masing instrumen. “Shofukan” menginspirasi penciptaan karya ini sebagai produk hybrid mengenai bagaimana musik sebagai produk hybrid dapat tetap berakar pada konteks pengalaman kolektif dan nilai-nilai tertentu. Karya ini menjadi rujukan bentuk musik pada komposisi “Transisi” dengan tema musik yang berubah-ubah.

2. Tradisi Musik Acuan

a. Gamelan Jawa

Gamelan Jawa sebagai identitas asli komposisi ini dengan sistem nada dan pola ritmis yang unik, mencerminkan cara berpikir kolektif tradisional dan orientasi harmoni budaya yang berbeda dari musik Barat. Sistem laras dan karakter bunyi gamelan membentuk identitas musical yang kuat dan sering dijadikan dasar dalam penggabungan dengan bentuk seni lain karena sifatnya yang mudah berpadu, baik sebagai musik mandiri maupun pengiring (Budiawan, 2025). Poliritmik yang rumit dalam gamelan menjadi model komposisi untuk penciptaan karya ini. Karya ini mengaktifkan ingatan budaya dan warisan yang masih hidup dalam tubuh dan memori audiens dengan menghadirkan gamelan dalam konteks karya musik fusion kontemporer. Dengan cara ini, gamelan menjadi representasi dari suara warisan yang tetap hadir meskipun seringkali tertutup oleh dominasi budaya global. Gamelan merupakan bagian penting dari kekayaan seni budaya Indonesia dan menjadi simbol identitas tradisional Jawa. Namun, minat generasi muda terhadap instrumen gamelan tertentu, seperti bonang, terus menurun karena lebih tertarik pada alat musik modern dan populer (Wijayanto, 2025).

Instrumen perkusi dalam gamelan, seperti saron, demung, kenong, kethuk, gong, dan kendang Sunda, membentuk lapisan ritmis yang saling melengkapi dan menciptakan tekstur suara yang kaya. Poliritmik yang rumit dalam gamelan memberikan kesan ketegangan dan kedalaman emosional yang kuat. Dalam karya ini, saron dan demung berperan untuk memberikan karakter yang lebih tajam dan berirama cepat pada bagian-bagian yang menggambarkan kebimbangan dan ketakutan terhadap masa depan, sementara kenong, kethuk, dan gong menambah kedalaman dan memberikan aksen dramatis yang penting dalam menandai perubahan emosional yang signifikan. Kendang Sunda akan memberikan elemen ritmis yang ekspresif, menciptakan keseimbangan antara ketegangan dan transisi yang lebih lembut dalam karya ini.

b. Orkestra

Orkestra menjadi acuan kedua yang penting. Tidak sebagai representasi murni dari musik Barat atau modernitas, melainkan sebagai sistem untuk meluaskan kompleksitas harmonis. Jika gamelan berbicara tentang ritme dan struktur kolektif tradisional, orkestra membawa sistem harmoni yang lebih berbasis individual voice dan eksplorasi kromatis yang lebih luas. Dalam praktik orkestra di perguruan tinggi, beragam instrumen seperti biola, viola, cello, flute, saxophone, terompets, trombone, piano, glockenspiel, timpani, hingga bass drum diorkestrasi untuk membentuk tekstur dan warna bunyi yang kompleks (Sejati, 2021).

Strings section membawa dimensi melankolia yang esensial. Biola dapat mengekspresikan nuansa emosional yang halus dan kompleks. Cello dengan karakter

yang lebih dalam dan resonan. Flute dan piccolo dengan karakter yang lebih ringan dan cerah. Dalam karya ini harmoni yang dibuat tidak selalu harmoni yang mulus dan linear, namun juga banyak harmoni yang disonan.

c. Musik Modern/Barat

Gitar elektrik dengan sentuhan rock-fusion, drumset, dan bass elektrik membawa energi kontemporer yang esensial dalam merepresentasikan modernitas. Gitar elektrik menciptakan tekstur yang kasar dan bertentangan langsung dengan keindahan resonansi gamelan atau melodi lembut dari strings. Drumset menciptakan polyrhythm yang tidak natural. Bass elektrik memberi fondasi yang berbeda, lebih linear dan mudah diprediksi dibandingkan dengan pola bass tradisional. Komposisi “Republiken” menunjukkan bagaimana karakter musik Nusantara (Jawa, Dayak, Minang, Bali) dapat diekspresikan melalui medium musik modern seperti EDM, dengan pemakaian gitar elektrik, keyboard, synthesizer, dan perangkat elektronik lainnya sebagai sarana ekspresi kontemporer (Afdhal, 2019). Di luar itu, musik modern yang direpresentasikan dengan combo band ini ditambahkan dalam komposisi “Transisi” sebagai penguat harmoni dan *pattern* yang sudah ada.

3. Teori

a. *Insights into Music Composition* oleh Gregory Young dan Steve Roens (2022)

Dalam bukunya, Gregory Young dan Steve Roens melihat komposisi musik sebagai proses kreatif yang melibatkan keseimbangan antara intuisi artistik dan kesadaran struktural (Young & Roens, 2022). Mereka menegaskan bahwa penciptaan musik tidak terjadi secara acak. Proses ini melibatkan pengolahan ide musical yang

sadar dan disengaja terhadap unsur-unsur dasar seperti melodi, harmoni, ritme, tekstur, dan bentuk. Setiap unsur memiliki peran spesifik dalam membangun identitas dan karakter sebuah karya musik.

Young dan Roens (2022) menekankan bahwa fondasi utama dalam komposisi, yaitu musical idea, dapat berupa motif ritmis, fragmen melodi, atau warna harmoni tertentu. Fondasi ini kemudian dikembangkan melalui variasi, repetisi, dan transformasi. Proses pengembangan ini memungkinkan sebuah karya tumbuh secara alami, tetap koheren, dan memiliki kesinambungan antarbagian. Selain aspek struktural, Young dan Roens (2022) juga menyoroti pentingnya kesadaran konteks dalam komposisi musik. Mereka menyatakan bahwa komposer perlu mempertimbangkan latar budaya, gaya musik, dan tujuan ekspresif dari karya yang ingin diciptakan. Musik dipahami sebagai medium komunikasi. Oleh karena itu, pilihan unsur musical tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung makna dan pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada pendengar.

Dengan demikian, teori Young dan Roens (2022) memberikan kerangka konseptual yang jelas dalam memahami proses komposisi musik. Pendekatan ini relevan dalam penelitian penciptaan dan analisis musik karena menggabungkan aspek teknis, kreatif, dan kontekstual dengan baik. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan karya musik dengan lebih mendalam dan menyeluruh.

b. *Structure and Style* oleh Leon Stein

Leon Stein (1979) menekankan bahwa pemahaman musik harus dimulai dari analisis struktur internal karya. Musik dipandang sebagai suatu sistem yang tersusun

dari unit-unit kecil yang saling berkaitan mulai dari motif, frase, periode, hingga bentuk keseluruhan. Analisis struktur ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sebuah komposisi dibentuk secara logis dan sistematis.

Motif menurut Stein adalah struktur musik terkecil tapi sangat esensial. Motif merupakan ide musical dasar yang dikembangkan melalui keempat teknik tersebut yakni repetisi, sekvensi, inversi, dan variasi ritmis maupun melodis (Stein, 1979). Pengolahan motif inilah yang membentuk kesinambungan dan kesatuan dalam sebuah karya musik sehingga pendengar dapat merasakan keterkaitan antarbagian.

Stein juga memperhatikan konsep bentuk musik (*musical form*). Bentuk dipahami sebagai besar *schematic framework* yang mengatur alur musik, seperti bentuk biner, terner, rondo, dan variasi. Dengan memahami bentuk, peneliti dapat melihat bagaimana ketegangan dan pelepasan tersebut disusun oleh komposer untuk menciptakan dinamika musical yang seimbang dan bermakna.

Teori ini digunakan dalam kajian akademik karena menawarkan metode analisis yang sistematis dan objektif. Pendekatan ini sangat membantu dalam penelitian musik yang berfokus pada analisis struktur, bentuk, dan gaya komposisi, sehingga karya musik dapat dijelaskan secara rinci berdasarkan hubungan antarunsur musicalnya.